

## Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Indonesia

Junio Richson Sirait<sup>1</sup>, Hestyn Natal Istinatun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

<sup>1</sup>juniorichson1995@gmail.com, <sup>2</sup>hestynistinatun@gmail.com

### Abstract

*Religious harmony is a goal that is difficult for the people to achieve by the government or figures in various countries. All the work that was done has been good. However, the effort has not led to the completeness of what should be done to realize religious harmony. Intolerance is still strong in a pluralistic community environment, such as blasphemy, the closure of houses of worship, the prohibition of religious service, and discrimination against beliefs that are still in minority status. Theology of Acceptance, specifically in Christianity and Islam, can be complementary to all the efforts that have been done before. So, to get maximum results, researchers conduct qualitative research using qualitative-interpretive approaches to get theological acceptance from the understanding of Christianity and Islam. The result of the findings of this study is that religious harmony can occur by implementing fraternal theology.*

*Keywords: Theology of Acceptance; Harmony; Fraternal*

### Abstrak

Kerukunan adalah tujuan yang sulit untuk dicapai oleh pemerintah atau tokoh-tokoh diberbagai mancanegara. Semua usaha yang sudah dilakukan adalah baik. Namun usaha tersebut belum menuju kepada kelengkapan dari apa yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Intoleransi masih sangat kuat pada lingkungan masyarakat yang majemuk, seperti tindakan penistaan agama, penutupan rumah ibadah, pelarangan beribadah, dan diskriminasi terhadap kepercayaan yang masih dalam status minoritas. Akseptasi teologi, secara khusus pada agama Kristen dan Islam dapat menjadi pelengkap segala usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Maka, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif untuk mendapat akseptasi teologi dari pemahaman agama Kristen dan Islam. Hasil penemuan dari penelitian ini adalah kerukunan beragama dapat terjadi dengan mengimplementasikan teologi persaudaraan.

**Kata Kunci:** Akseptasi Teologi; Kerukunan; Persaudaraan

### Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu tujuan yang dirindukan oleh banyak orang untuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada aktivitas kehidupan, banyak umat beragama yang diperhadapkan dengan hal-hal yang mendorong untuk melakukan apa yang telah di putuskan berdasarkan faktor-faktor yang terjadi dalam perjalanan hidup. Faktor situasional memiliki peranan penting dalam keputusan yang sedang dan akan dibuat (Indra *et al.*, 2021). Segala upaya untuk mewujudkan kerukunan atau mengabaikannya demi harga diri merupakan wujud dari perbedaan keputusan yang seringkali nyata dalam perjalanan kehidupan antar umat beragama.

Setiap umat, yang mengambil keputusan untuk berperilaku dengan baik, sesungguhnya telah mengalahkannya emosi yang ada pada dirinya sendiri. Sedangkan umat yang tidak dapat mengontrol emosi akan terbawa kepada tindakan yang berlainan dengan ajaran kitab suci. Oleh sebab itu pertengkaran antar kedua belah pihak pun terjadi dan pertengkaran merupakan orang-orang yang mengalami kerugian namun tidak sadar akan situasi kerugian tersebut. Pertengkaran ini dapat dilihat dengan wujud caci makian, kekerasan dan bahkan sampai kepada pembunuhan. Penyebab dari pertengkaran tersebut seringkali karena faktor perbedaan pandangan mengenai kepercayaan. Perbedaan inilah yang membawa umat Islam dan Kristen mengalami selisih paham, secara khusus, yang terjadi di Indonesia.

Kata kafir (bahasa arab **كافر** *kāfir*; jamak: **كفار** *kuffār*) merupakan label yang diberikan oleh Islam radikal kepada umat Kristen. Label tersebut adalah salah satu bagian dari permasalahan yang cukup besar yang terjadi antara umat Kristen dengan umat Islam (Abin, 2021). Ketidaknyamanan umat Kristen atas kata kafir yang diungkapkan telah membuat sebagian umat menuntut Hak Asasi Manusia kepada pemerintah. Melalui sosial media, menunjukkan ketidaknyamanannya atas kata kafir tersebut. Seharusnya, sebagai umat Kristen haruslah hidup sesuai dengan ajaran Alkitab, yaitu meresponnya dengan mendoakan orang-orang tersebut (Lukas 6:28). Sesungguhnya jikalau diamati dengan baik, dikalangan umat Kristen juga suka memakai kata-kata yang tidak menyenangkan agama lain. Bahkan melakukan hal tersebut berdasarkan Alkitab, seperti: domba yang tersesat (Mat 18:12), domba yang terhilang (Mati 15:24) dan kambing (Matius 25:32) yang ditunjukkan kepada orang-orang yang di luar agama Kristen. Pandangan tersebut adalah bagian dari contoh mengenai perbedaan antara umat Kristen dengan Islam di Indonesia. Perbedaan dapat menjadi polemik antar Islam dan Kristen dan dapat juga menjadi kebinekaan dalam berbangsa dan bernegara.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh-tokoh agama dan para-para cendekiawan dalam mengupayakan kerukunan antar umat agama, seperti mengadakan pertemuan antar tokoh agama, dialog, dan memberikan pemahaman yang baik kepada setiap umat beragama (Hasudungan, 2021). Prayoga (2021) dalam penelitiannya di desa Sigara Gara menekankan kepada moderasi beragama yang membuat penduduk tersebut mengedepankan sikap terbuka. Sedangkan Haryanto (Haryanto et al., 2021), dalam penelitiannya di masyarakat Donggo menyimpulkan bahwa pluralisme adalah bagian yang membuat masyarakat tersebut hidup rukun. Namun, di Indonesia masih mengalami kesenjangan dalam hal hubungan antara umat Kristen dan Islam. Kesenjangan ini dapat terlihat jelas seperti dalam politik di Indonesia, yang saat ini masih senang memakai politik identitas dalam pemilu. Politik jenis ini telah membuat antar agama sama-sama mengalami sakit hati dan pemilu hanya dapat dilihat sebagai ranah penguatan entitas (Firmansyah & Kariyani, 2021). Hal ini terjadi karena pemerintah, tokoh-tokoh agama, para cendekiawan dan masyarakat pada umumnya belum menerapkan secara sadar dan secara sistematis mengenai akseptasi teologi dalam bermasyarakat dan bernegara sehingga masih minimnya sikap tali persaudaraan.

Akseptasi teologi merupakan penerimaan secara umum dari pemahaman konsep teologi. Islam dan Kristen adalah agama yang memiliki titik temu dalam sudut pandangan teologis yang dapat dibuktikan melalui kitab suci. Penerapan akseptasi teologi pada semua umat beragama, secara khusus dalam penelitian ini haruslah diterapkan dalam semua masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan Kristen dengan sasaran supaya terciptanya satu pandangan diantara banyaknya perbedaan dalam setiap kepercayaan, seperti pandangan yang menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, semua manusia adalah saudara, dan semua manusia pada dasarnya merindukan

keharmonisan dalam menjalani kehidupannya (toleransi). Dengan demikian, akseptasi teologi ini dilakukan dengan satu pengharapan yaitu untuk menemukan kesamaan pandang antara Islam dan Kristen. Kesamaan ini akan diupayakan untuk menjadi dasar dalam membangun kerukunan dan menghilangkan pandangan-pandangan teologis yang tidak relevan. Semua akseptasi teologi berlaku untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang dapat diterima dan berdasarkan ajaran kitab suci Kristen dan Islam.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik kualitatif-interpretatif dengan harapan untuk mendapat akseptasi teologi dari pemahaman teologis agama Kristen dan Islam (Wijaya, 2020). Melalui akseptasi teologi di harapkan dapat berperan dalam upaya terciptanya kerukunan antar umat beragama. Oleh sebab itu peneliti memanfaatkan penelitian sebelumnya seperti artikel jurnal dan buku untuk menemukan akseptasi teologi yang dapat diterima dan tidak dapat disanggah oleh umat Kristen dan Islam.

## Hasil dan Pembahasan

Persoalan dalam kerukunan antar umat beragama terletak pada pemahaman mengenai kitab suci. Ketidakrelevanan interpretasi kitab suci di segala perkembangan zaman membuat timbulnya masalah yang terus-menerus pada umat Islam dan Kristen. Maka, setiap umat memerlukan rekonsiliasi pandangan demi terciptanya kerukunan. Rekonsiliasi pandangan dapat terjadi jika dilakukan dengan mengimplementasikan akseptasi teologi pada semua pengajaran agama. Hal ini menjadi penting supaya terjadinya pola pandang yang menyatakan bahwa semua manusia adalah saudara. Pandangan ini merupakan bagian yang menjadi dasar dari setiap upaya untuk menyadarkan umat Kristen dan Islam, sehingga dapat melihat perberbedaan keyakinan dengan perspektif persaudaraan antar sesama manusia. Akseptasi teologi Islam dan Kristen menekankan kepada tiga bagian. *Pertama*, Allah dalam Islam dan Kristen. *Kedua*, Islam dan Kristen adalah saudara. *Ketiga*, Islam dan Kristen mengajarkan toleransi. Ketiga bagian ini merupakan hasil temuan dari kajian praktis tentang sudut pandangan teologis Islam dan Kristen yang kedua-duanya memiliki pengajaran yang khas tentang kerukunan antar agama yang berdasarkan tali persaudaraan.

### 1. Allah islam dan Kristen

Di tengah banyaknya perbedaan dalam mendeskripsikan Allah, terdapat kesamaan antara Al-quran dan Alkitab, yang mau tidak mau haruslah diakui dan diterima oleh semua umat. Kesamaan ini terlihat jelas dimana Al-quran dan Alkitab memiliki teradisi yang sama dalam penyembahan terhadap Allah. Tradisi dalam penyembahan Alah yang terdapat pada Al-quran terlihat jelas dimana anak-anak Ya'qub menyembah Allah yang disembah oleh orang tua dan nenek moyangnya. Seperti yang terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاتُكَ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ - ۱۳۳

Terjemahannya:

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalanku? Menjawab, akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang maha Esa, dan hanya berserah diri kepada-Nya.

Anak-anak Ya'qub yang mendapat pertanyaan dari Ya'qub mengenai siapa yang akan di sembah adalah bukti bahwa terdapat tradisi yang cukup baik dimana Ya'qub sendiri menyembah Tuhan yang dipercayai oleh nenek moyangnya. Ungkapan kepastian bahwa anak-anaknya akan menyembah Tuhan yang disembah oleh Ya'qub juga memperlihatkan mengenai kesinambungan kepercayaan antara nenek moyang sampai kepada anak-anak. Sebenarnya, hal yang serupa dengan itu juga terdapat dalam Alkitab, yaitu dalam Kel 3:15:

WTT Exodus 3:15

וַיֹּאמֶר עֹד אֱלֹהִים אֱלֹהֵי מֹשֶׁה כֹּה־תֹאמַר אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵי  
אֲבוֹתֵיכֶם אֱלֹהֵי אַבְרָהָם אֱלֹהֵי יִצְחָק וְאֱלֹהֵי יַעֲקֹב שְׁלַחְנִי אֵלֵיכֶם  
וְהִשְׁמִי לְעַלְמָם וְהָיָה זִכְרִי לְדֹר דָּר:

Terjemahannya:

Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Tuhan, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun.

Kesamaan dalam tekanan yang diberikan oleh Alquran dan Alkitab, yaitu Allah Abraham, Ishak, dan Yakub memperlihatkan bahwa ada pandangan yang sama tentang penyembahan kepada Allah, yang terdapat dalam Alquran dan Alkitab. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada penghubung yang mempertemukan pandangan tentang Allah antara Islam dan Kristen. Kesamaan pandangan ini seharusnya disadari dan menjadi dasar umat Islam dan Kristen untuk memperlakukan satu dengan yang lainnya sebagai saudara walaupun dalam perkembangan selanjutnya terdapat perbedaan yang cukup jauh mengenai arah pandang Allah Islam dengan Kristen. Kristen percaya bahwa Yesus Kristus (Al'quran: Isa Al-Masih) adalah Allah, sedangkan Islam hanya mempercayai bahwa Isa hanya utusan Allah saja. Namun, perbedaan tersebut tidaklah menghilangkan tradisi awal dari sesembahan kepada Allah yang dipercayai oleh Kristen dan Islam yaitu menyembah Allah Abraham, Ishak dan Ismail, dan Yakub. Kristen dan Islam harus mengalami perubahan pandangan. Persaudaraan menjadi dasar untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

## 2. Islam dan Kristen adalah Saudara

Persaudaraan adalah tindakan yang dapat mengikat aktivitas umat beragama dalam menjalani hidup. Persaudaraan menjadi penting agar agama Islam dan Kristen terhindar dari pertengkar. Persaudaraan ini sesungguhnya telah menjadi program pemerintah Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Kementerian Agama yaitu pengadaan pembinaan terhadap Forum Kerukunan Antar Umat Beragama yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan, kesatuan, dan persaudaraan antar umat beragama melalui kegiatan reharmonisasi danantisipasi disharmonisasi (Miradj, 2021). Selain pemerintah, lembaga pendidikan juga mengambil bagian dalam mempersatukan antar umat beragama. Seperti Universitas Gaja Mada (UGM) yang membuat acara dengan menghadirkan dan melibatkan para tokoh-tokoh agama dalam berdialog. Para tokoh agama diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan dan pandangannya dalam rangka melestarikan kerukunan antar umat beragama (Syaifullah, 2017). Selain pemerintah dan lembaga pendidikan, para cendekiawan di Indonesia juga mengambil bagian dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan meneliti setiap kasus dan memberikan solusi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan beragama dapat terwujud jika melalui interaksi dan komunikasi yang harmoni. Menurut Franz Magnis Suseno (2014) interaksi dapat membuat proses saling mempengaruhi.

Interaksi menjadi salah satu bagian yang dapat membangun tali persaudaraan antar umat beragama. Melalui interaksi, maka terciptalah kedekatan antara Islam dan Kristen, seperti dengan senyum, sapa, dan berkomunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang diwujudkan dengan sikap yang dapat diterima dengan baik sehingga melalui komunikasi setiap umat dapat menjadi lebih toleran dan harmonis (Jubba *et al.*, 2019). Bagian ini menjadi penting karena dapat membentuk kerukunan antar umat beragama. Namun, interaksi dan komunikasi yang harmoni akan mengalami kesulitan dalam memberikan pengaruh kepada umat Islam dan Kristen jika umat tidak memiliki pemahaman dan penerapan akseptasi teologi. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman umat yang hanya mengindahkan kepercayaannya dan memandang rendah kepercayaan yang lainnya (memandang sesat). Pemahaman yang demikian dapat membuat satu dengan yang lainnya berlaku diskriminatif terhadap kepercayaan yang minoritas, yang membuat persaudaraan menjadi tidak nyata dalam aktivitas hidupnya.

Sesungguhnya, dalam ajaran Islam maupun Kristen telah mengajarkan tentang persaudaraan yang langsung didasari oleh kitab suci. Seperti dalam Al'Quran yang mengajarkan semua manusia untuk saling memelihara hubungan kekeluargaan. Hal ini terlihat jelas pada Surat An-Nisa ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاجِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا  
اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَاْلْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا - ۱

Terjemahannya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Qs. 4:1).

Semua umat Islam diminta untuk bertakwa kepada Tuhan dan memelihara hubungan kekeluargaan dengan penuh kesadaran bahwa Allah selalu menjaga dan mengawasi. Melalui ketaatan iman maka semua umat Islam akan selalu menganggap semua agama, dalam hal ini secara khusus Kristen, sebagai saudara yang harus di kasih. Hal yang demikian juga diajarkan dalam kekristenan. Seperti Paulus, yang dalam suratnya kepada jemaat Roma mengatakan bahwa:

BGT Romans 12:10

τῆ φιλαδελφία εἰς ἀλλήλους φιλόστοργοι, τῆ τιμῆ ἀλλήλους προηγούμενοι,

Terjemahannya:

Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.

Kristen dan Islam haruslah sadar secara total bahwa pribadi yang mempercayai bahwa semua agama adalah saudara. Kristen dan Islam juga memiliki titik temu yang dimana meyakini bahwa Abraham/Ibrahim merupakan imam bagi semua manusia. Kristen dan Islam merupakan agama yang kerap kali disebut agama abrahamik. Oleh sebab itu maka hal ini sangat penting untuk diajarkan oleh semua umat supaya tali persaudaraan tidak hilang karena kurangnya memahami tali persaudaraan yang sudah ada.

Persaudaraan antar Islam dan Kristen hanya dapat diwujudkan jika dikerjakan oleh semua umat. Peran dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh-tokoh agama, dan kaum cendekiawan sangatlah diperlukan supaya keharmonisan dalam tali persaudaraan dapat berjalan dan terpelihara dengan baik. Peranan ini harus dilakukan dengan terus-menerus sampai menjadi budaya yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi.

### 3. Islam dan Kristen Mengajarkan Toleransi

Al-Quran dan Alkitab menjunjung tinggi tindakan yang saling menghargai antar umat beragama. Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menghargai setiap kepercayaan yang lainnya. Menghargai kepercayaan merupakan tindakan yang cukup sulit untuk diwujudkan oleh semua orang, namun harus dilakukan untuk kenyamanan dan terlebih untuk menciptakan tali persaudaraan antar umat beragama. Agama Islam sangat mengerti hal tersebut dan mempunyai dasar pembelajaran dan tuntunan secara langsung dari kitab suci, yaitu Al'quran. Hal ini terlihat jelas dalam surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ - ٦

Terjemahannya:

Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Sedangkan dalam agama Kristen juga menjunjung tinggi akan kerukunan antar umat beragama. Hal ini terlihat jelas dari ajarannya bahwa umat Kristen diharuskan untuk melakukan segala perbuatan yang ia inginkan terjadi pada dirinya. Segala perbuatan tersebut harus dilakukan kepada semua orang walaupun memiliki perbedaan kepercayaan. Ajaran ini terdapat pada Lukas 6:31:

BGT Luke 6:31

Καὶ καθὼς θέλετε ἵνα ποιῶσιν ὑμῖν οἱ ἄνθρωποι ποιεῖτε αὐτοῖς ὁμοίως.

Terjemahannya:

Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.

Semua manusia pada dasarnya menginginkan kehidupan yang penuh dengan keharmonisan, seperti hidup jauh dari ancaman. Keharmonisan dapat terwujud bilamana manusia mewujudkan segala sesuatu yang baik dalam dirinya untuk orang lain tanpa menunggu orang lain melakukan yang terbaik kepada dirinya dan tindakan ini merupakan ajaran dari agama Kristen dan Islam.

Toleransi tidak hanya sebatas yang diajarkan dalam kitab suci, namun harus diterapkan kepada semua agama. Menurut Frans Magnis Soeseno (2021) toleransi adalah sikap menerima sepenuh hati terhadap perbedaan. Perbedaan ini tidak boleh menjadi dasar dari konflik antar umat Kristen dan Islam di Indonesia. Pancasila telah menyatukan banyaknya perbedaan kepercayaan di Indonesia. Pancasila adalah dasar yang tidak bertentangan dengan kitab suci. Pancasila merupakan wujud yang memiliki peran untuk menjadi cerminan dari apa yang diajarkan oleh Kitab Suci Kristen dan Islam. Melalui pancasila semua agama Islam dan Kristen mendapatkan kesetaraan hidup dalam bermasyarakat. Kesetaraan hidup tidak menunjukkan sang pemberi toleransi (mayoritas) lebih mulia dari si penerima (minoritas) melainkan pertunjukan hidup yang saling memandang sesama manusia sebagai saudara. Kerukunan tidak akan terjadi jikalau kepercayaan yang satu dengan yang lainnya tidak saling memandang sebagai saudara. Islam dan Kristen haruslah sama-sama menerapkan tali persaudaraan. Melalui tali persaudaraan maka terciptalah kehidupan yang damai. Al'quran mengajarkan semua umat Islam untuk cinta damai. Umat Islam harus menjalani segala aktivitas dengan berpegang teguh pada Al-qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 224 yang mengajarkan kedamaian:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah maha mendengar, maha mengetahui.

Demikian juga umat Kristen harus mengusahakan hidup damai kepada semua orang dengan tidak memandang suku, ras dan agama. Damai menjadi keharusan untuk diwujudkan dalam kehidupan orang-orang yang berinteraksi dengannya sesuai yang diajarkan oleh Alkitab, seperti yang terdapat dalam Ibrani 12:14:

BGT Hebrews 12:14

Εἰρήνην διώκετε μετὰ πάντων καὶ τὸν ἁγιασμόν, οὐ χωρὶς οὐδεὶς ὄψεται τὸν κύριον,

Terjemahannya:

Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan.

Damai menjadi satu-satunya alat penguji untuk mengetahui apakah ada toleransi atau tidak dalam bermasyarakat. Damai tidak dapat tercipta jika tali persaudaraan tidak dilakukan dalam segala aktivitas umat Kristen dan Islam. Melalui penerapan akseptasi teologi pada semua umat, maka umat akan menyadari bahwa semua adalah saudara walaupun berbeda keyakinan. Perbedaan keyakinan tidak menjadi dasar untuk bermusuhan karena dalam banyaknya perbedaan terdapat kesamaan yaitu membawa damai kepada sesama manusia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka ditemukan tiga bagian penting yang harus diperhatikan dalam upaya mewujudkan kerukunan umat Islam dan Kristen. *Pertama*, manusia dalam kebebasan yang dimiliki pada dirinya dapat membuat keputusan untuk membentuk kelompok agama. Kelompok ini memiliki dampak yang besar, yang terjadi karena faktor situasional. Kelompok bisa membawa kepada perpecahan, juga dapat membawa kepada keharmonisan (kerukunan). *Kedua*, perbedaan yang terdapat dalam kepercayaan dapat dipersatukan melalui akseptasi teologi. Penerapan akseptasi teologi berwujud tindakan yang menciptakan satu pandangan (kesamaan yang memiliki potensi untuk menyatukan) dalam berbagai-bagai kepercayaan, melalui pemahaman yang menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, semua manusia adalah saudara, dan semua manusia pada dasarnya merindukan keharmonisan dalam menjalani kehidupan (toleransi). *Ketiga*, umat, tokoh agama, kaum cendikiawan, lembaga pendidikan dan pemerintah adalah pemeran utama dari gerakan yang mewujudkan akseptasi teologi pada umat Islam dan Kristen.

### **Daftar Pustaka**

- Abin, B. (2021). Christians Labeled as Kafir in Indonesia: Is it an Apodictic Stance of Muslim? *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 9825–9835.
- Firmansyah, J., & Kariyani, L. N. (2021). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2020. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 2598–9944.
- Haryanto, L., Oya, A., Atmaja, J. P., Sekolah, D., Keguruan, T., Pendidikan, I., & Bima, H. (2021). Pluralisme Masyarakat Adat Donggo Dalam Merawat Kerukunan Beragama. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Hasudungan, A. N. (2021). Implementasi Konsep Triple Nexus Dalam Upaya Membangun Perdamaian (Peacebuilding) Setelah Konflik Ambon-Maluku. *Harmoni*, 20(1), 35–47.

- Indra, S., Putra, H. P., & Sujadi, E. (2021). Prosocial Behavior Based On Culture, Social Economic Conditions, And Gender. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 114–128.
- Jubba, H., Pabbajah, M., H Prasadjo, Z., & Qodir, Z. (2019). The Future Relations between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary Perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 13–23.
- Maulidah, R. (2014). Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 195–217.
- Miradj, M. Y. (2021). Membangun Harmanisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat). *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama.*, 7(1), 90–110. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/564>
- Prayoga, M. A., Ramadhan, M. I., Fakar, S. H., & Harahap, R. D. (2021). Moderisasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 24–27. <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/77>
- Sujono, I. (2021). Riyanto dan Bom Natal 2000 : Nalar Banser NU dalam Nestapa Ketahanan Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 38–51.
- Syaifullah, M. (2017). *Tokoh Lintas Agama Serukan Perdamaian, Syafii Maarif: Jangan Diam*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/879112/tokoh-lintas-agama-serukan-perdamaian-syafii-maarif-jangan-diam>
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.